

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa telah mengenal budaya bersusastra melalui tulisan yang tertuang dalam bentuk naskah sejak abad IX¹. Berkaitan dengan tulisan dalam bentuk naskah, Saputra (t.t.: 1--2) mengemukakan bahwa naskah dalam pengertian pengkajian sastra lama berarti tulisan tangan di atas lembaran-lembaran alas tulis setempat, seperti lontar dan dluwang dengan bahasa dan aksara setempat, sementara teks adalah isinya. Adapun menurut Robson (1994: 1) naskah adalah kesusastaan tertulis dalam bentuk buku tulisan tangan yang dipergunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Menurut Baried dkk. (1985: 55) naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Dapat dikatakan naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Teks yang ditulis dalam bentuk naskah sangat beragam isinya, antara lain religi, sejarah, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kesenian, undang-undang, folklor, adat istiadat dan susastra.²

Teks naskah dalam khazanah kesusastaan, khususnya Jawa, dapat dibagi dalam periode-periode. Menurut Pigeaud (1967) kesusastaan Jawa dapat dibagi dalam 4 periode, yaitu (1) periode sebelum Islam, dimulai sekitar tahun 900-1500

¹.Zoetmulder (1985: 21). *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

² Pigeaud (1967: 2). *Literature of Java Volume. I. Sinopsis of Javanese Literature*. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.

M. Pada masa ini disebut juga masa Jawa Kuno. Umumnya naskah-naskah ini ditulis di Jawa Timur, di wilayah sekitar Sungai Brantas. (2) periode Jawa-Bali, periode ini sekitar tahun 1500 M. Sejak abad XIII bahkan lebih tua, karya-karya Bali mendapatkan pengaruh dari Jawa Timur. Di kerajaan Bali Selatan, pada masa pemerintahan raja Gelgel dan Klungkung abad XVI dan XVII kesusastraan Jawa Kuno berkembang menjadi Jawa-Bali dengan karakteristik sendiri. (3) periode selanjutnya yaitu era Jawa Pesisir, sekitar tahun 1500 M, masa ini hadir pada pertengahan masa Jawa-Bali. Pada abad XV dan XVI Islam mulai masuk di Pulau Jawa, sehingga sangat mempengaruhi karya-karya kesusastraan Jawa pada masa itu. Teks-teks pada era Jawa Pesisir, umumnya ditulis di daerah Jawa Timur, dan Madura tepatnya di pesantren-pesantren atau kalangan muslim. Terdapat tiga pusat penulisan masa Jawa Pesisir yaitu Surabaya (Gresik), Demak (Jepara), dan Cirebon (Banten). Sejak masuknya Islam memberikan pengaruh yang kuat pada karya-karya di Jawa. (4) periode yang terakhir yaitu era kebangkitan Jawa klasik sekitar abad VIII dan IX. Pada masa ini kebudayaan berpusat di Surakarta dan Yogyakarta.

Selain itu pada masa Jawa baru atau masa di mana adanya pengaruh Islam, terdapat kisah-kisah yang dapat digolongkan ke dalam *genre* roman. Menurut Pigeaud (1967: 212), diperkirakan di daerah Pesisir Pantai Utara pulau Jawa berkembang roman-roman bernafaskan Islam, yaitu sekitar abad XV dan XVI bersamaan dengan Islam masuk ke Pulau Jawa. Diperkirakan pada masa-masa tersebut penulis Jawa mengubah cerita atau menyalin kembali cerita-cerita Islam ke dalam kesusastraan Jawa. Diperkirakan cerita-cerita Islam tersebut masuk ke

dalam khazanah kesusastraan Jawa melalui kesusastraan Melayu atau langsung dibawa oleh para pedagang Islam ke Pulau Jawa.

Cerita-cerita yang bernafaskan Islam yang populer di masyarakat Jawa, antara lain *Serat Menak*, *Ambiya/Anbiya* dan *Johar Manik*. Dalam *Literature of Java* (1967: 213) Pigeaud mengemukakan bahwa *Serat Menak* diperkirakan telah dikenal di Jawa pada abad XVII. *Serat Menak* merupakan hasil karya sastra Jawa yang muncul pada masa masuknya pengaruh Islam ke Jawa.

Menurut Pigeaud (1967: 220) cerita *Johar Manik* (*Jowhar Manikam-Melayu*) adalah roman yang sangat populer di Jawa. Pada tahun 1886, cerita *Johar Manik* telah diterbitkan di Semarang. Cerita *Johar Manik* dalam kesusastraan Jawa diperkirakan ditulis di daerah Pesisir Timur, yaitu Gresik dan Madura.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, di samping *Serat Menak* dan *Johar Manik* terdapat sebuah cerita lagi yang juga cukup populer dalam khazanah kesusastraan Jawa, yaitu *Serat Anbiya* atau *Serat Ambiya*. Penyebutan nama *Serat Anbiya* atau *Ambiya* dalam kesusastraan Jawa berasal dari Melayu lama yaitu *An Nabiya* yang kemudian disesuaikan dengan pelafalan Jawa menjadi *Anbiya* atau lebih sering disebut sebagai *Ambiya*³.

Serat Anbiya merupakan kumpulan cerita-cerita atau urutan para nabi, buku para nabi atau biasa disebut pula dengan *Tapel Adam*. *Serat Anbiya*

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kisassu L-Anbiya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

menceritakan para nabi mulai dari Nabi Adam a.s. sampai Nabi Muhammad SAW, hingga Wali Sanga.

Dari ketiga cerita Islam yang populer tersebut, *Serat Menak* dan *Johar Manik* dapat digolongkan dalam satu jenis (*genre*) kesusastraan yaitu roman (Islam). Sementara menurut Pigeaud (1967: 217) *Serat Anbiya* tidak termasuk dalam *genre* yang sama dengan *Serat Manik* dan *Johar Manik*. *Serat Anbiya* termasuk dalam *genre* sejarah. Bila dilihat dari pola ceritanya, memang *Serat Menak* dan *Johar Manik* dapat dikatakan memiliki pola cerita yang kurang lebih sama yaitu menceritakan seorang putra kerajaan yang berkelana dan dalam pengelanaannya bertemu dengan para wanita dan akhirnya menjadi seorang raja.

Dalam penelitian ini diteliti naskah Jawa, yaitu *Serat Ismail* dan *Jaka Mail*.⁴ Kedua cerita tersebut merupakan cerita bernafaskan Islam yang terdapat dalam khazanah kesusatraan Jawa. Cerita ini dapat digolongkan ke dalam pola seperti *Serat Menak* dan *Johar Manik*. *Serat Ismail* dan *Jaka Mail* mengisahkan tentang seorang laki-laki (Mail) yang mengembara, dalam pengembaraannya ia bertemu dengan sejumlah wanita dan akhirnya menjadi seorang raja.

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan naskah dengan cerita mengenai tokoh Mail sebanyak dua naskah. Dua naskah tersebut merupakan Koleksi Perpustakaan Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tetapi dengan judul yang berbeda yaitu *Serat Ismail* dan *Jaka Mail*. Kedua naskah tersebut ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa dalam bentuk *macapat*⁵.

⁴ Tokoh utama dalam *Serat Ismail* dan *Jaka Mail* tidak sama dengan tokoh Nabi Ismail a.s. putra Nabi Ibrahim a.s.

⁵ Saputra (2001: 12). Macapat adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Penelitian filologis yang dilakukan terhadap kedua naskah ini, yaitu *Serat Ismail* dan *Jaka Mail*, mengacu pada langkah kerja filologi yaitu tahap perbandingan. Pada penelitian ini berfokus pada perbandingan teks yang dilihat dari segi tokoh dan alur cerita.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Serat Ismail dan *Jaka Mail* adalah dua naskah yang mengandung teks yang berkenaan dengan tokoh Mail. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan teks yang disajikan dalam kedua naskah?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan hasil perbandingan teks sehingga dapat dilihat perbedaan dan persamaan yang muncul dalam *Serat Ismail* maupun *Jaka Mail*.

1.4 METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Baried (1985: 67) untuk meneliti suatu naskah, langkah yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan (inventarisasi) dan mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama. Apabila teks terdapat dalam jumlah yang banyak, maka perlu dilakukan perbandingan.

Tahap inventarisasi dan deskripsi dapat menunjukkan apakah objek penelitian merupakan objek tunggal atau jamak. Objek tunggal tidak memerlukan lagi tahap perbandingan naskah, sedangkan objek jamak memerlukan perbandingan guna

melihat sifat teks yang meliputi varian dan versi korpus teks yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan langkah kerja filologi tersebut maka penelitian ini melakukan perbandingan naskah dan perbandingan teks⁶. Kriteria yang diperbandingkan dalam penelitian ini mengacu pada Behrend (1995) meliputi *tembang* dan *cariyos*, atau aspek puisi dan narasi. Dalam penelitian ini hal yang diperbandingkan difokuskan pada tokoh dan alur peristiwa. Dalam aspek *tembang* dilihat pola *tembang* yang membingkai jalan cerita, sedangkan unsur alur dan tokoh yang berperan dalam cerita dibandingkan dalam *cariyos*. Adapun Panuti Sudjiman dalam bukunya memahami cerita rekaan digunakan dalam penelitian tokoh dan alur cerita yang diperbandingkan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika yang disajikan terbagi dalam empat bab. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Khazanah Naskah berisi inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Bab III berisi Perbandingan Teks, sedangkan Bab IV berisi Simpulan dari penelitian ini. Disertai pula lampiran yang berisi ringkasan cerita dan alih aksara dari kedua teks.

⁶ Menurut Nabilah Lubis (2001: 76--77) perbandingan teks adalah proses mengolah teks yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bacaan di antara masing-masing naskah yang diperbandingkan. Perbandingan naskah adalah proses mengolah naskah yang dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan secara fisik naskah yang diperbandingkan. Ciri fisik naskah seperti hal-hal yang diutarakan dalam deskripsi naskah.